

Lokakarya Menulis, Membaca, dan Musikalisasi Puisi bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah Se-Provinsi Banten

Faisal Kemal*¹, Ahmad Sulton Ghozali²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin
e-mail: *²ghozali@unimar.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus dalam memberikan pelatihan kemampuan menulis, membaca, dan musikalisasi puisi kepada mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah se-Provinsi Banten. Kegiatan dilakukan dalam bentuk lokakarya dengan tiga metode, yaitu metode sosialisasi yang dibawakan oleh pemateri, metode diskusi berupa tanya-jawab antara pemateri dengan peserta, dan metode praktik yang dilakukan secara langsung oleh peserta dengan dipandu oleh pemateri. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kerja sama antara Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin dengan Lembaga Seni Budaya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Banten, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Universitas Muhammadiyah Banten, dan Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan peserta seputar khazanah puisi Indonesia, tetapi juga memberikan keterampilan baru dalam menghasilkan dan menampilkan puisi sebagai bentuk apresiasi.

Kata kunci—Lokakarya, Menulis Puisi; Membaca Puisi, Musikalisasi Puisi

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.2.13052>

Dikirim: 3 September 2024

Direvisi: 18 Desember 2024

Diterima: 19 September 2024

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra yang lazim ditemui dalam masyarakat. Kehadiran karya puisi tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana dalam menyampaikan pikiran, perasaan, hingga aspirasi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Pada masa kini, puisi pun masih sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi hingga kritik terhadap segala hal yang terjadi di sekitar. Lelono (2018) mengungkapkan bahwa puisi dapat menjadi media yang efektif dan ampuh dalam menyampaikan sebuah imajinasi atau ekspresi hati dan jiwa manusia. Kemal, Yanti, & Ghozali (2024) menunjukkan bahwa karya puisi dapat mengekspresikan kedalaman spiritual manusia melalui pendekatan tasawuf. Mutiara, Kemal, & Ghozali (2024) juga menunjukkan ungkapan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat di sekitar melalui karya puisi. Daya pikat melalui diksi, nada, hingga pesan yang terkandung dalam sebuah puisi menjadi faktor menarik yang membuat puisi tetap dibaca, didengar, dan diperhatikan ketika hadir di tengah-tengah masyarakat.

Puisi tidak hanya terbatas dalam bentuk jadi dan digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dibaca dan ditelaah, tetapi juga dapat ditumbuhkan sebagai kegiatan yang bermanfaat, khususnya dalam konteks pendidikan. Kegiatan berpuisi menjadi salah satu opsi keterampilan yang dapat dikembangkan dan dialami oleh peserta didik, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi. Hal ini juga mempertimbangkan peran mahasiswa sebagai “agen perubahan” dalam kehidupan bernegara. Untuk menyalurkan aspirasinya secara vokal, puisi dapat menjadi sarana yang mampu menyalurkan aspirasi mahasiswa terhadap fenomena dan situasi yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, mahasiswa dapat

memanfaatkan puisi sebagai “alat perubahan” dengan menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap kondisi dan situasi di masyarakat.

Akan tetapi, minat mahasiswa terhadap puisi pada akhir-akhir ini masih dinilai minim. Kartini, Syihabuddin, & Damaiani (2022) menunjukkan beberapa kendala yang menghalangi minat mahasiswa terhadap bidang puisi, seperti pemilihan diksi, gaya bahasa, motivasi, hingga ide. Puisi dianggap sebagai karya yang tidak lagi relevan dengan pergaulan kalangan muda di Indonesia. Faticha (2024) menjelaskan beberapa faktor yang menurunkan minat puisi bagi kalangan muda Indonesia, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, anggapan “sulit dipahami”, hingga kurangnya edukasi. Padahal, kehadiran puisi sejak masa dahulu memberikan dampak yang signifikan dalam kemajuan literasi masyarakat di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan kegiatan-kegiatan yang berfokus dalam memberikan edukasi hingga pelatihan dalam bidang puisi, khususnya kepada para mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini dapat mengembangkan beragam kompetensi yang tersimpan dalam mengembangkan kreativitas berpuisi.

Kompetensi dalam menghasilkan karya puisi tidak hanya seputar masalah menulis, tetapi dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Beberapa di antaranya adalah (1) keterampilan menulis puisi, (2) keterampilan membaca puisi, (3) pengetahuan seputar puisi, dan (4) keterampilan musikalisasi puisi. Dengan kata lain, puisi dapat diwujudkan dalam bentuk teks, pertunjukan deklamasi, hingga musikal. Hal ini membuktikan bahwa karya puisi dapat digunakan sebagai sarana yang fleksibel dalam menyalurkan kreativitas mahasiswa.

Keterampilan menulis puisi berkaitan dengan kemampuan dan minat mahasiswa dalam menghasilkan teks puisi. Keterampilan menulis puisi memberikan banyak manfaat, yaitu menumbuhkan kesadaran berbahasa, sikap kritis dalam menganalisis, kreativitas, antusiasme, hingga membangun komunitas yang saling mendukung (Razanah & Solihati, 2022). Puisi yang dihasilkan lebih ditekankan sebagai kesempatan kepada mahasiswa dalam mengungkapkan pikiran dan sudut pandangnya sebagai anggota dari masyarakat.

Keterampilan membaca puisi berkaitan dengan kemampuan dan keberanian mahasiswa dalam menampilkan deklamasi puisi. Wald (2023) menguraikan beberapa manfaat membaca puisi, yaitu melatih fokus dalam berbahasa, menumbuhkan motivasi dan minat terhadap puisi, menambah kosakata, melatih pertimbangan terhadap sastra dan metafora (gaya bahasa). Selain itu, membaca puisi di hadapan umum atau panggung juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk memupuk rasa percaya diri dan penghargaan terhadap kemampuannya sendiri.

Selain dalam bentuk deklamasi untuk memupuk rasa percaya diri mahasiswa, karya puisi juga dapat ditampilkan dalam bentuk musikalisasi puisi. Ari (2008) menjelaskan beberapa manfaat musikalisasi puisi, mulai dari merangsang minat terhadap puisi hingga merangsang aspek emotif mahasiswa. Keterampilan musikalisasi puisi juga melatih kreativitas mahasiswa dalam mengolah nada dan mengubah karya puisi menjadi bentuk lagu.

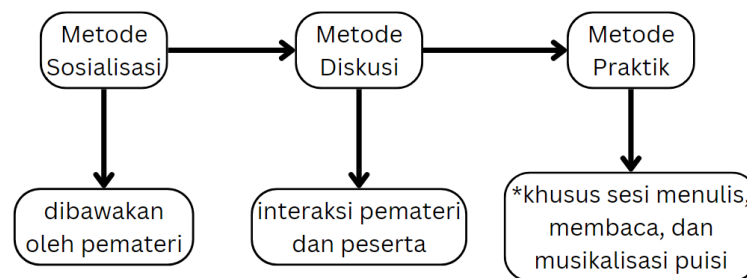
Dengan sekian banyak manfaat yang diperoleh dari keterampilan menulis, membaca, dan musikalisasi puisi, diperlukan pelatihan secara mendasar untuk memberikan bekal kepada mahasiswa. Akan tetapi, mahasiswa pada masa kini, khususnya di perguruan tinggi Muhammadiyah, belum menunjukkan minat hingga prestasi yang signifikan dalam keterampilan berpuisi. Padahal, mahasiswa PTMA (terutama dari jurusan bahasa dan sastra Indonesia) tidak dapat terlepas dari materi seputar karya puisi dalam perkuliahannya. Menurut data dari hasil observasi awal kepada para mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah se-Provinsi Banten, terdapat beberapa mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mendasar dalam menghasilkan karya puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tim pengabdian tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk lokakarya membaca, menulis, dan musikalisasi puisi bagi mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah se-Provinsi Banten. Sebagai salah satu bentuk tridarma perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat secara langsung (Ghozali & Istiyono, 2024). Dalam hal ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis, membaca, dan musikalisasi puisi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2023 secara luring di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Peserta pengabdian kepada masyarakat melibatkan total 40 orang yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Banten, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Banten, dan mahasiswa Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan lancar. Waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat relatif singkat, yaitu 8 jam dengan menyesuaikan materi *workshop* yang cukup luas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak mengadakan *pre-test* sebelum memulai lokakarya karena tolok ukur yang dicapai bukan pemahaman, tetapi minat dan kemampuan mahasiswa yang menjadi peserta. Oleh karena itu, keefektifan kegiatan ini diukur dengan antusiasme peserta dan karya-karya puisi yang dihasilkan oleh peserta dari kegiatan tersebut.



Gambar 1. Metode Pengabdian kepada Masyarakat

Seperti dalam grafik tahapan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode sosialisasi, metode diskusi, dan metode praktik. Metode sosialisasi dilakukan oleh setiap pemateri dengan tema yang berbeda. Setelah dilakukan sosialisasi materi oleh salah satu pemateri, dilakukan metode diskusi berupa tanya-jawab dengan peserta lokakarya. Dengan kata lain, setiap sesi pemaparan materi dilakukan dengan metode sosialisasi oleh pemateri dan dilanjutkan dengan metode diskusi dengan peserta lokakarya. Di sisi lain, metode praktik juga dilakukan dalam tiga sesi materi, yaitu menulis puisi, membaca puisi, dan musikalisisasi puisi. Metode ini dilakukan untuk meninjau kemampuan peserta di masing-masing bidang keterampilan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya (*workshop*) yang diselenggarakan dalam bentuk kerja sama antara empat perguruan tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah di Provinsi Banten dan Lembaga Seni Budaya (LSB) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten. Antusiasme peserta selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sangat tinggi. Hal ini tidak hanya terlihat dari jumlah peserta sebanyak 80 mahasiswa, tetapi juga terlihat dari kegiatan peserta selama lokakarya berlangsung. Para peserta menyimak materi dengan seksama, aktif dalam kegiatan diskusi, dan melakukan praktik kompetensi bersama dengan narasumber, baik menulis, membaca, dan menciptakan musikalisisasi puisi.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara dan sambutan dari ketua tim pengabdian kepada masyarakat. Kemudian, acara dilanjutkan dengan sambutan Ketua Lembaga Seni dan Budaya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten, dan Sambutan Pembina Lembaga Seni Budaya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten. Dalam sambutannya, ketua tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan harapannya agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa, terutama dalam menumbuhkan minat berpuisi.

Beberapa karya puisi karya kolaborasi antara mahasiswa dan dosen juga diperkenalkan dalam lokakarya ini, seperti antologi puisi *Sajak Pertama* (2024) karya mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNIMAR. Buku puisi tersebut ditulis oleh mahasiswa dan dosen UNIMAR, disunting oleh dosen pengajar di Prodi PBI UNIMAR, dan diterbitkan oleh Jendela Sastra

Indonesia Press. Karya yang ditunjukkan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi dosen dan mahasiswa untuk berkarya tanpa terhalang oleh rasa takut atau kurang percaya diri. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ketua Lembaga Seni dan Budaya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten. Beliau berharap agar kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang menginspirasi kegiatan-kegiatan bersastra lainnya di wilayah Provinsi Banten, khususnya dalam ruang lingkup mahasiswa. Setelah beberapa sambutan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan ke sesi pemaparan materi.



Gambar 2. Spanduk Kegiatan Lokakarya (*Workshop*)

Sesi pemaparan materi pertama adalah “Pelatihan Menulis Puisi” yang dibawakan oleh Muhammad Rois Rinaldi. Pada sesi materi pertama tersebut, diberikan materi seputar jenis-jenis puisi, seperti puisi lirik dan puisi naratif. Rois Rinaldi menggunakan beberapa referensi dan pengalamannya sebagai penulis dalam menjelaskan materinya. Dalam pemaparannya, puisi harus mempertimbangkan estetika dari sudut pandang pembaca. Dengan kata lain, pemilihan diksi hingga majas yang menarik bagi pengarang belum tentu dipandang sama bagi pembacanya. Kosasih (2003) menjelaskan perbedaan puisi naratif yang terletak dalam pemaknaannya dalam mengungkapkan suatu cerita atau penjelasan tertentu, sementara puisi lirik cenderung mengungkapkan perasaan. Selain itu, pelatihan menulis puisi juga menggunakan kode-kode dan citraan. Waluyo (1987) menjelaskan citraan sebagai kata atau susunan kata yang berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman indra, perasaan, penghayatan, dan pikiran dari penyair secara nyata. Dengan demikian, peserta dapat menyalurkan isi pikirannya dalam menulis puisi secara lebih terukur dan memiliki nilai estetik.

Materi kedua dibawakan oleh Drs. E. Sumadiningrat dengan tajuk “Teknik Pembacaan Puisi”. Beberapa teknik diberikan dalam menampilkan pembacaan puisi atau deklamasi puisi di atas panggung, yaitu dengan memperhatikan aspek suara dan gerakan badan. Pembacaan puisi di atas panggung tidak hanya membaca secara tekstual, tetapi juga melakukan penghayatan sesuai dengan interpretasi yang dapat diambil ketika membaca puisi yang dibawakannya. Setiap penampil deklamasi puisi memiliki gaya tersendiri, misalnya W.S. Rendra dengan gaya teatrikalnya. Oleh karena itu, latihan dalam deklamasi puisi juga sama seperti latihan dalam penampilan teater, yakni mengolah suara, mimik wajah, hingga gerak tubuh. Manua (2019) menjelaskan hal yang senada dengan uraian yang lebih mendalam tentang teknik membaca puisi dengan tiga tahapan, yaitu kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh. Dalam kerja otak, penampil harus mampu mengontrol ekspresi yang sesuai dengan penghayatannya terhadap setiap larik atau kata yang dibacakannya. Dalam kerja hati, penghayatan yang dilakukan harus sesuai dengan penafsiran atas puisi yang dibacakannya. Dalam kerja tubuh, mimik wajah, ekspresi, dan suara harus mencerminkan suasana hati yang ditimbulkan dari penghayatan puisi tersebut. Afriansyah & Yanti (2020) menguraikan adanya peningkatan kualitas ketika menerapkan teknik tersebut terhadap keterampilan membaca puisi oleh siswa sekolah. Dalam lokakarya ini, teknik yang diberikan juga memperhatikan keseimbangan antara suara dengan gerakan tubuh dalam membacakan puisi.

Materi ketiga bertajuk “Puisi dalam Arus Sejarah” yang dibawakan oleh Dr. Enawar, M.M. sebagai pemateri. Sejarah sastra, khususnya sejarah puisi Indonesia diperlukan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada peserta seputar perkembangan puisi dari masa ke masa. Secara lebih khusus, peserta mampu mengenali karya-karya puisi pada masa dahulu yang memberikan pengaruh secara signifikan, seperti karya-karya Chairil Anwar yang revolusioner hingga puisi mbeling dari Remy Sylado. Wardana (2022) menjelaskan bahwa *puisi mbeling* dari Remy Sylado memberikan citra seksualitas hingga menyinggung isu-isu politik era Orde Baru (Orba). Setiap periode perkembangan puisi tidak lagi berada dalam ranah lebih baik atau lebih buruk, tetapi memiliki peranan tersendiri yang tidak dapat digantikan dalam sejarah puisi Indonesia.

Materi keempat dan penutup bertajuk “Musikalisasi Puisi” yang dibawakan oleh Rizki Anugrah Putra. Sesi terakhir ini dilakukan dengan lebih banyak praktik bersama dengan peserta. Khaerunnisa & Nasir (2018) menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan apresiasi puisi melalui musikalisasi puisi. Hal ini juga terlihat dalam antusiasme peserta dalam ikut bernyanyi bersama pemateri dalam membawakan musikalisasi beberapa karya puisi Indonesia. Perbedaan pembawaan musikalisasi terhadap sebuah puisi dapat beragam. Seorang pemusik dapat menyanyikan sebuah puisi dengan nada lagu yang lebih cerita, sementara pemusik lainnya justru menyanyikan puisi tersebut dengan nada lagu yang lebih melankolis atau sedih. Hal ini sama seperti penampilan puisi dalam bentuk pembacaan atau deklamasi. Setiap penampilan musikalisasi puisi bergantung kepada penafsiran pemusik atas puisi tersebut.



Gambar 3. Dokumentasi Acara dengan Peserta Kegiatan Lokakarya

Lokakarya menulis, membaca, dan musikalisasi puisi bagi mahasiswa PTMA se-Provinsi Banten ini tidak hanya menambah pengetahuan peserta seputar khazanah puisi di Indonesia, tetapi juga memberikan kemampuan dalam bidang apresiasi puisi. Peserta mengetahui cara menulis puisi dengan memanfaatkan gaya bahasa berupa kode dan citraan dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Peserta juga berkesempatan untuk mempraktikkan pembacaan puisi atau deklamasi puisi dengan menyeimbangkan aspek suara dan aspek gerak tubuh dalam menampilkannya di atas panggung. Peserta juga mengetahui dan mempraktikkan adaptasi puisi dalam bentuk musikalisasi yang menarik dan mudah dinikmati.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan kompetensi bagi mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah se-Provinsi Banten dalam menghasilkan karya, baik menulis, membaca, dan musikalisasi puisi. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang, mahasiswa dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Banten, dan Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten.

Melalui pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan dalam bentuk lokakarya ini dapat menjadi salah satu solusi yang diterapkan dalam mengatasi rendahnya minat mahasiswa dalam kegiatan bersastra, khususnya puisi. Mahasiswa yang menjadi peserta puisi dalam hal ini tidak hanya mendapatkan wawasan yang luas seputar puisi, tetapi bersemangat untuk menghasilkan karya puisi sebagai bagian dari ekspresi diri dan mengembangkan kreativitas. Peserta mengetahui bahwa puisi tidak hanya berkutat pada keindahan dalam menyusun bahasa, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan dan perasaan secara lebih kuat, terutama dalam menyuarkan kondisi dan peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat.

Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama dengan Lembaga Seni Budaya (LSB) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten. Kendati demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bukan tanpa kekurangan. Saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah hendaknya acara lokakarya diadakan secara lebih sistematis, baik secara jadwal yang lebih leluasa, diadakannya *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas kegiatan secara lebih tepat, maupun anggaran yang lebih mampu menopang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, lokakarya kegiatan berpuisi berikutnya diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa puisi, lagu dari musikalisasi puisi, maupun hasil lainnya karya para peserta yang dipublikasikan atau diterbitkan secara resmi. Dengan demikian, para peserta mendapatkan hasil lokakarya yang patut dibanggakan dan menjadi inspirasi untuk berkarya pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Seni Budaya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Banten melalui dukungan dan relasi dalam mengumpulkan peserta dari Peguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA) di wilayah Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, K. (2008). *Musikalisasi Puisi: Tuntunan & Pembelajaran*. Hikayat Publishing.
- Afriansyah, F. & Yanti, P. G. (2020). "Keterampilan Membaca Puisi Siswa Sebuah Modifikasi Teknik Membaca Puisi Jose Rizal Manua". *BAHA STRA* 40(1), 29-38.
- Faticha, S. P. (2024). "Menurunnya Minat Puisi di Kalangan Anak Muda". *Bilik Sastra*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2024 melalui <https://biliksastra.com/2024/04/29/minat-puisi-anak-muda/>.
- Ghozali, A. S. & Istiyono, Y. P. (2024). "Pemanfaatan Slogan Persuasif untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Pemeriksaan Kesehatan Gratis Rakerda Muhammadiyah Kabupaten Tangerang". *Abdimasku* 7(1), 410-416.
- Kartini, A., Syihabuddin, S., & Damaianti, V. (2022). Kajian Psikologi Pembelajaran Menulis Puisi dalam Perspektif Mahasiswa. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 75-80.
- Kemal, F., Yanti, P. G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-nilai Tasawuf dalam Kumpulan Puisi Layang-layang Kenangan Karya Deden Suganda sebagai Pembelajaran Berbasis Karakter. *Semantik*, 13(1), 1-14.
- Khaerunnisa & Nasir, M. (2018). "Penerapan Media Musikalisasi Puisi terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 87 Jakarta". *PENA LITERASI* 1(2), 124-137.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lelono, J. (2018). "Puisi sebagai Kritik Sosial dan Politik: Analisis Semiotik Puisi Karya Taufiq Ismail". Skripsi. Program Studi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Manua, J. R. (2019). *Poetry Reading*. Jakarta: Teras Budaya.
- Mutiara, A., Kemal, F., & Ghozali, A. S. (2024). Kritik Sosial dalam Puisi Esai "Kudengar Kota Itu

Terpelajar (Jarik Simbok) Karya Ana Ratri Wahyuni dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. *Seminar Daring Internasional PIJAR Pedagogi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 253-259.

Rahma, B. N., Prihartini, C., Rika, M., Sariyah, Ningsih, T. I., & Hasanah, U. N. (2023). *Sajak Pertama*. Jendela Sastra Indonesia Press.

Razanah, M. & Solihati, N. (2022). "Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah di Era Society 5.0". *LITERASI* 6(2), 244-250.

Wald, M. (2023). "The Benefit of Poetry Reading". Iowa Reading Research Center. Diakses pada tanggal 28 November 2024 melalui <https://irrc.education.uiowa.edu/blog/2023/11/benefits-poetry-reading>.

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.